BERBAGAI PERTEMPURAN DI SEMENANJUNG BALKAN YANG MENGHANCURKAN NEGARA YUGOSLAVIA

Oleh: Yappi Manafe
Alumnus Fakultas Hukum Universitas Kristen Satya Wacana, 1982

PENGANTAR

Semenanjung (Yugoslavia) yang menjorok ke selatan menuju Laut Mediterania memiliki batas yang samar. Laut Adriatik dan Laut Ionia membatasi Semenanjung Balkan di sebelah barat, sedangkan Laut Aegea dan Laut Hitam membatasinya di sebelah timur. Namun, di sebelah utara terdapat dataran terbuka, yang dilintasi oleh rangkaian Pegunungan Balkan. Garis Sungai Donau sering dianggap sebagai batas utara wilayah ini. Melalui dataran terbuka, gelombang demi gelombang manusia bergerak memasuki Eropa dari Asia, baik yang datang dari Anatolia maupun yang melintasi stepa di sebelah utara Laut Hitam. Bangsa Yunani termasuk di antara suku suku pertama yang diketahui bergerak ke selatan melalui Balkan, hampir 3.000 tahun yang lalu. Dalam perpindahan besar-besaran penduduk pada abad abad awal Masehi, bangsa Goth, Hun, dan Slavia semuanya melewati wilayah ini, dan sebagian dari mereka menetap. Wilayah ini merupakan tempat suku-suku yang penuh energi berhadapan dengan peradaban-peradaban yang telah menetap. Wilayah ini juga menjadi tempat berbagai peradaban berbenturan.

Pada zaman klasik (Yunani Kuno dan Romawi Kuno), Balkan berada di jantung satu peradaban Yunani-Romawi. Namun, pada masa-masa berikutnya, wilayah ini menjadi kawasan pertemuan yang penuh gejolak—antara Kekristenan Romawi dan Kekristenan Yunani, serta antara Kekristenan dan Islam. Bangsa Slavia (pertama kali disebut dengan nama ini pada tahun 518), ketika mereka memasuki Kekaisaran Romawi dengan menyeberangi Sungai Donau. Mereka telah menetap selama lebih dari satu milenium di wilayah sebelah utara, antara Sungai Vistula dan Sungai Dnieper. Setelah runtuhnya Kekaisaran Hun pada abad ke-5, bangsa Slavia mulai memperluas wilayah mereka. Mereka bergerak ke barat menuju wilayah yang sekarang menjadi Republik Ceko dan Slovakia, serta ke selatan menuju Laut Adriatik dan Laut Aegea. Perkembangan regional dan keagamaan mereka yang berbeda-beda kemudian melahirkan bangsa Slovenia, Kroasia, Serbia, Makedonia, dan Bulgaria, yang menjadikan Semenanjung Balkan salah satu wilayah yang paling kompleks secara politik di muka bumi.

Kedudukan Yunani sebagai wilayah utama Kekaisaran Bizantium (dalam keadaan tidak stabil sejak abad ke-11 hingga ke-13 Masehi) relatif tetap aman hingga abad ke-11. Pada masa itu dan abad berikutnya, terjadi serangan-serangan yang mengganggu di sepanjang pesisir Yunani oleh bangsa Norman dari Sisilia. Namun, pergolakan yang sesungguhnya di seluruh Balkan terjadi pada awal abad ke-13, setelah Konstantinopel direbut oleh Tentara Salib dalam Perang Salib Keempat. Bangsa Latin menyerbu merebut kerajaan-kerajaan di Balkan. Bangsa Venesia mendirikan permukiman di sepanjang pesisir.

Ketika para kaisar Bizantium kembali menegaskan kekuasaan mereka pada akhir abad tersebut, wilayah ini menjadi kawasan yang diperebutkan dengan sengit. Keadaan ini terus berlangsung pada abad ke-14, dengan kedatangan para pendatang baru di Balkan —bangsa Turki Utsmani (abad ke-14 hingga ke-15 Masehi). Kemajuan bangsa Turki Utsmani ke Balkan dimulai dengan penaklukan Gallipoli pada tahun 1354. Pada tahun 1389, mereka telah menguasai Serbia, dan pada tahun 1393, Bulgaria. Yunani jelas menjadi sasaran mereka berikutnya. Namun, kedatangan Timur (Tamerlane) di Anatolia pada tahun 1402 memberikan penangguhan sementara. Bangsa Turki segera kembali ke Balkan, dan tugas untuk mempertahankan Eropa Tengah dari serangan mereka terutama jatuh ke tangan bangsa Hongaria. Seorang pejuang Hongaria, Janos Hunyadi, secara khusus mengambil peran utama. Kemenangan Janos Hunyadi di Beograd pada tahun 1456 menetapkan batas yang tidak akan dilampaui oleh bangsa Turki dalam gerakan mereka ke arah barat selama beberapa dasawarsa berikutnya. Namun, konfrontasi tersebut juga memungkinkan mereka bergerak hampir tanpa hambatan di sebelah timur garis itu. Konstantinopel, yang selama ini sulit ditembus, kini secara mantap berubah menjadi Istanbul. Dari pangkalan strategis ini, bangsa Turki dapat dengan mudah menyelesaikan urusan yang belum tuntas di wilayah antara Laut Aegea dan Hongaria. Yunani diduduki pada tahun 1458–1460, dan Bosnia ditaklukkan pada tahun 1463–1464. Selama satu setengah abad berikutnya, Balkan hanya memperoleh jeda dari tekanan ketika bangsa Turki sedang disibukkan di perbatasan timur mereka.

BEOGRAD: 1456 M

Tekanan bangsa Turki yang bergerak ke arah barat menyusuri Sungai Donau membawa pasukan mereka ke tembok-tembok Beograd pada tahun 1456. Hunyadi berangkat untuk menghimpun pasukan guna membebaskan Beograd dari kepungan. Pada Juli 1456, pasukan Hunyadi yang terdiri atas berbagai kelompok berhasil mengusir bangsa Turki dari tembok-tembok Beograd. Mereka mengalahkan pasukan Turki secara meyakinkan sehingga Sultan Mehmed II mundur ke ibu kota barunya di Istanbul. Bulgaria dan Serbia tetap berada di bawah kekuasaan Turki, sedangkan Albania kembali jatuh pada tahun 1478. Kemenangan tersebut memberi Hongaria jeda selama tujuh puluh tahun sebelum bangsa Turki kembali melanjutkan tekanan mereka. Kedudukan Hunyadi sebagai pahlawan nasional mengakibatkan dua tahun kemudian para bangsawan Hongaria memilih putranya, Matyas, sebagai raja Hongaria. Ia menjadi Matthias I, yang juga dikenal sebagai Matthias Corvinus. Kemenangan Janos Hunyadi di Beograd pada tahun 1456 menetapkan batas yang tidak akan dilampaui oleh bangsa Turki dalam gerakan mereka ke arah barat selama beberapa dasawarsa berikutnya. Namun, konfrontasi tersebut juga memungkinkan bangsa Turki bergerak hampir tanpa hambatan di sebelah timur garis itu. Konstantinopel, yang selama ini sulit ditembus, kini secara mantap berubah menjadi Istanbul. Dari pangkalan strategis ini, bangsa Turki dapat dengan mudah menyelesaikan urusan yang belum tuntas di wilayah antara Laut Aegea dan Hongaria. Yunani diduduki pada tahun 1458–1460, dan Bosnia ditaklukkan pada tahun 1463–1464. Selama satu setengah abad berikutnya, Balkan hanya memperoleh jeda dari tekanan ketika bangsa Turki sedang disibukkan di perbatasan timur mereka.

EKSPANSI KESULTANAN UTSMANIYAH: ABAD KE -16 MASEHI

Sepanjang abad ke-16, dari Budapest dan Wina di sebelah barat hingga Tabriz dan Isfahan di sebelah timur, situasi politik sangat bergantung pada negara tetangga Turki yang paling berhasil menahan kecenderungan ekspansionis Kesultanan Utsmaniyah. Jika bangsa Turki sedang berperang melawan Persia, wilayah Balkan mungkin relatif tenang; jika pasukan Janissari Sultan sedang bertempur melawan bangsa Hongaria dan sekutu-sekutu mereka, Persia memperoleh kesempatan untuk beristirahat dari peperangan. Belakangan, negara tetangga di sebelah utara, Rusia, menjadi faktor lain dalam perebutan wilayah yang terus-menerus berlangsung. Pada masa pemerintahan Bayezid II, putra Mehmed II, ekspansi Turki terutama diarahkan ke barat. Herzegovina diduduki pada tahun 1483 (bergabung dengan Bosnia, yang telah ditaklukkan Mehmed dua puluh tahun sebelumnya). Bangsa Venesia diusir dari Albania pada tahun 1501. Pada masa pemerintahan putra Bayezid, Selim I, perhatian beralih ke timur, tempat Ismail I, pendiri Dinasti Safawi yang baru di Persia, mulai menjadi ancaman. Setelah mengalahkan Persia pada tahun 1514, Selim memulai suatu usaha yang berani. Ia menyerbu wilayah kekuasaan Mamluk Mesir yang sangat luas. Pada tahun 1517, ia telah meraih kemenangan besar, sehingga Suriah, Palestina, Arabia, dan Mesir berada di bawah kekuasaan Utsmaniyah. Selim digantikan sebagai Sultan pada tahun 1520 oleh putranya, Suleiman I. Perhatian Turki kini kembali beralih ke barat. Pada tahun 1521, Suleiman merebut Beograd. Pada tahun 1526, ia menghancurkan pasukan Hongaria dalam Pertempuran Mohács. Pada tahun 1529, ia bahkan mengepung Wina, meskipun tidak berhasil. Pada tahun 1534–1535, Suleiman beralih ke timur untuk melancarkan kampanye militer yang berlangsung cepat, mengusir pasukan Persia dari sebagian besar wilayah Mesopotamia dan merebut Kota Baghdad. Pada tahun 1541–1543, ia kembali berperang di barat. Ia merebut benteng kuno dan Kota Buda, menjadikannya ibu kota sebuah provinsi Utsmaniyah di Hongaria bagian tengah, yang akan bertahan selama lebih dari satu abad.

Kampanye militer Turki pada akhir abad ke-16 menghasilkan perjanjian-perjanjian perdamaian yang penting di kedua wilayah perbatasan. Sejak tahun 1578, pasukan Utsmaniyah bergerak begitu jauh ke timur memasuki wilayah Persia hingga mencapai Laut Kaspia. Pada tahun 1590, Syah Persia, Abbas I, menyerahkan Georgia dan Azerbaijan kepada Sultan Turki. Demikian pula, kampanye militer di barat yang dimulai pada tahun 1593 menghasilkan perjanjian perdamaian pada tahun 1606 dengan Austria yang dikuasai Dinasti Habsburg. Pada saat itu, wilayah Balkan, hingga ke barat sepanjang garis yang membentang dari Budapest ke pesisir Dubrovnik, berada di bawah kekuasaan Turki atau membayar upeti tahunan kepada Istanbul sebagai negara-negara vasal (negara atau wilayah yang berada di bawah pengaruh dan kekuasaan suatu negara yang lebih kuat (negara suzerain atau penguasa tertinggi), tetapi masih memiliki tingkat otonomi tertentu dalam mengatur urusan pemerintahannya sendiri). Perbatasan semacam itu tidak pernah stabil untuk waktu yang lama, dan banyak perubahan wilayah terjadi—sering kali merugikan Turki—selama dua abad berikutnya.

Pada tahun-tahun awal abad ke-17, Kesultanan Utsmaniyah membentang dari Buda di sebelah barat hingga Laut Kaspia di sebelah timur (dengan negara-negara bawahannya, Wallachia dan Moldavia, yang memperluas wilayah kekuasaan Turki mengelilingi Laut Hitam hingga mencapai Krimea). Dari Laut Kaspia, perbatasannya membentang ke selatan melalui Mesopotamia, mencakup seluruh Arabia dan Mesir. Di luar Mesir, wilayah Utsmaniyah membentang ke barat sepanjang Pesisir Barbary hingga Aljazair. Ini merupakan sebuah kekaisaran Muslim yang bahkan lebih luas daripada kekaisaran yang didirikan oleh para Khalifah. Pulau-pulau besar yang terletak di lepas pantai Turki juga dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaan Utsmaniyah. Rhodes direbut lebih awal, pada tahun 1523, tetapi invasi Turki ke Siprus pada tahun 1570 memicu tanggapan militer yang kuat dari pihak Kristen. Armada gabungan Spanyol dan Venesia mengalahkan pasukan Turki secara telak dalam Pertempuran Lepanto pada tahun 1571. Kemenangan tersebut ternyata tidak memberikan hasil yang berarti. Hanya dua tahun kemudian, pada tahun 1573, Venesia menyerahkan pulau tersebut kepada Turki. Akan tetapi, hampir satu abad berlalu, pasukan Turki akhirnya berhasil mengusir bangsa Venesia dari wilayah penting lainnya, Kreta, pada tahun 1669. Dari pulau-pulau yang berfungsi sebagai pangkalan persinggahan di sebelah timur, hanya gugusan Kepulauan Ionia (termasuk Corfu, Cephalonia, dan Zante) yang berhasil terhindar dari ekspansi Turki.

PERUBAHAN PERBATASAN DI BALKAN

Selama abad ke-17 dan ke-18, sering terjadi perubahan perbatasan di wilayah Balkan antara bangsa Turki dan Kekaisaran Austria yang bertetangga di sebelah barat. Titik terjauh ekspansi Turki dicapai melalui Pengepungan Wina pada tahun 1683. Ketika pengepungan Wina berhasil dipatahkan, bangsa Austria kembali mengambil inisiatif dan secara bertahap merebut kembali seluruh wilayah Hongaria selama empat dasawarsa berikutnya. Lebih jauh ke timur, di Serbia, keadaan yang terus berubah dapat dilihat dari pengalaman Kota Beograd. Kota tersebut direbut oleh bangsa Austria dalam tiga periode yang berbeda (1688–1690, 1718–1739, dan 1789–1791), sebelum setiap kali kembali jatuh ke tangan bangsa Turki. Juga semakin jelas bahwa kekuatan besar lain yang bertetangga akan segera menunjukkan kepentingan aktifnya di wilayah Balkan. Dorongan ekspansi Rusia menuju Laut Hitam melibatkan dua kepangeranan utama yang terletak di sebelah utara Sungai Donau, tepat di luar wilayah Balkan. Kedua kepangeranan tersebut adalah Wallachia dan Moldavia, yang secara bersama-sama dikenal sebagai Kepangeranan Donau. Kedua kepangeranan tersebut, baik sebagian maupun seluruh wilayahnya, beberapa kali diduduki oleh tentara Rusia selama peperangan yang sering terjadi antara Rusia dan Turki pada abad ke-18. Setiap kali pendudukan tersebut berakhir, kekuasaan Turki kemudian dipulihkan. Namun, tidak lama kemudian, di seluruh wilayah Balkan mulai muncul tanda-tanda tuntutan nasionalisme baru untuk memperoleh kemerdekaan. Tuntutan tersebut pertama kali terlihat di Serbia pada tahun 1804.

KEMERDEKAAN SERBIA: 1804–1878 M

Penyebab langsung pemberontakan Serbia pada tahun 1804 adalah pemerintahan brutal empat anggota pasukan Janissari, yang pada tahun 1801 membunuh gubernur Turki di Beograd dan mengambil alih kekuasaan ke tangan mereka sendiri. Bangsa Serbia menemukan seorang pemimpin yang sangat berbakat dalam diri Karageorge (julukan yang berarti "George Hitam"), yang pertama-tama menangkap dan memenggal kepala keempat anggota Janissari tersebut. Ia kemudian memenangkan serangkaian pertempuran melawan pasukan reguler Turki sebelum merebut Beograd pada Desember 1806. Serbia telah membebaskan dirinya sendiri tanpa bantuan dari luar. Selama tujuh tahun, bangsa Serbia mengelola urusan pemerintahan mereka sendiri. Dewan negara memperkenalkan sebuah konstitusi pada tahun 1808, dengan Karageorge sebagai pemimpin turun-temurun. Sekolah-sekolah Serbia dibuka, termasuk sebuah sekolah yang kemudian berkembang menjadi Universitas Beograd.

Pencapaian-pencapaian ini sebagian dimungkinkan karena perhatian Turki teralihkan, sejak tahun 1809, oleh perang lainnya dengan Rusia. Namun, perdamaian tercapai pada tahun 1812, sehingga Turki kembali memiliki keleluasaan untuk memusatkan perhatian pada wilayah kekuasaannya sendiri. Tiga pasukan yang terpisah bergerak menuju Serbia. Beograd direbut pada Oktober 1813. Tentara Turki diberi tahu bahwa selama dua minggu mereka diperbolehkan membunuh setiap orang Serbia yang berusia di atas lima belas tahun serta memperbudak perempuan dan anak-anak. Dalam satu hari saja, di sebuah pasar budak yang diselenggarakan secara tergesa-gesa di Beograd, sekitar 1.800 orang Serbia dijual.

Pemberontakan kedua dimulai pada tahun 1814. Pada tahun 1815, pemberontakan tersebut memiliki seorang pemimpin baru, Milosh Obrenovich, yang segera memperoleh gelar "Pangeran Tertinggi Bangsa Serbia" (Karageorge telah melarikan diri ke pengasingan di Austria). Milosh merupakan putra seorang petani, lebih terampil daripada pendahulunya dalam berunding dengan bangsa Turki. Ia bertindak tanpa belas kasihan dalam menyingkirkan para pesaingnya (bahkan mengatur pembunuhan Karageorge ketika tokoh tersebut kembali ke Serbia pada tahun 1817). Ia juga diuntungkan oleh kenyataan bahwa sejak tahun 1821, Sultan Turki harus menghadapi Perang Kemerdekaan Yunani. Hasilnya, Milosh tetap memegang kekuasaan hingga pada tahun 1830, ketika ia berhasil memperoleh pengakuan dari Turki maupun masyarakat internasional atas otonomi Serbia. Negara tersebut tetap berada dalam wilayah Kesultanan Utsmaniyah, tetapi akan memperoleh perlindungan Rusia. Selama sebagian besar dari delapan puluh tahun berikutnya, Serbia diperintah oleh keturunan Milosh. Bangsa Serbia semakin memandang diri mereka sebagai pemimpin bangsa Yugoslavia ("bangsa Slavia Selatan"), sebuah ambisi yang sangat mencemaskan Austria—terutama setelah peristiwa-peristiwa revolusioner tahun 1848, ketika bangsa Slavia di Kroasia berusaha memperoleh kemerdekaan dari kekuasaan Dinasti Habsburg. Perang yang dilancarkan Serbia melawan Turki pada tahun 1876–1878 memperluas perbatasan negara tersebut dan menghasilkan kemerdekaan penuh, yang diakui dalam Kongres Berlin.

Namun, perang tersebut juga merupakan kemunduran dalam perjuangan Serbia untuk memimpin bangsa-bangsa Slavia Selatan, karena perang yang sama membawa Bosnia-Herzegovina ke bawah kekuasaan Austria.

KEMERDEKAAN YUNANI: 1821–1832 M

Pada awal abad ke 19, terdapat beberapa rencana yang disusun oleh para bangsawan Yunani untuk mengobarkan pemberontakan demi membebaskan Yunani. Keluarga Ypsilantis memainkan peranan penting dalam berbagai rencana tersebut. Salah seorang anggota keluarga ini, Alexandros Ypsilantis, pada tahun 1820 menjadi pemimpin sebuah kelompok yang menamakan dirinya Philiki Etaireia (Perkumpulan Persahabatan). Philiki Etaireia didirikan pada tahun 1814 oleh orang-orang Yunani yang tinggal di kota pelabuhan Odessa, Rusia, di Laut Hitam. Seperti kelompok Carbonari yang muncul pada masa yang sama di Italia, tujuan khusus mereka adalah membebaskan tanah air dari para penindas asing. Namun, kelompok Yunani ini bergerak dalam skala yang lebih besar. Mereka bermaksud bergerak ke selatan melintasi Balkan dengan dukungan Rusia. Pada Maret 1821, Ypsilantis memasuki Moldavia bersama pasukan kecil. Ekspedisinya gagal ketika ia dikalahkan oleh pasukan Turki di dekat Bukares pada bulan Juni. Namun, upaya tersebut telah memicu pemberontakan spontan di beberapa wilayah Yunani, yang dimulai pada atau sekitar tanggal 25 Maret (yang kini diperingati sebagai Hari Kemerdekaan). Pembantaian beberapa ribu orang Muslim oleh para pemberontak Yunani diikuti oleh tindakan pembalasan Turki, termasuk penggantungan Patriark Yunani di Konstantinopel. Permulaan yang kacau ini menjadi ciri khas peperangan yang berlangsung selama beberapa tahun berikutnya. Tidak satu pun pihak mampu memperoleh keunggulan yang bertahan lama. Tentara Turki mengalami kesulitan menghadapi taktik gerilya di daerah pegunungan Yunani.

Bangsa Yunani mempersulit perjuangan mereka sendiri melalui serangkaian perang saudara di tingkat lokal, dan sejak tahun 1824 muncul ancaman lainnya. Sultan Turki menuntut dukungan dari wakil penguasanya di Mesir, Mohammed Ali, yang mengirim putranya, Ibrahim Pasha, bersama sebuah armada dan pasukan darat. Selama tahun 1824, Ibrahim dan pasukan Mesir menaklukkan sebagian besar wilayah Peloponnesos. Namun, seperti halnya bangsa Turki, mereka juga tidak mampu sepenuhnya menumpas perlawanan Yunani. Sementara itu, perjuangan tersebut semakin menarik perhatian dunia internasional. Sebagai perjuangan untuk kebebasan yang dilakukan oleh keturunan jauh para pelopor demokrasi pertama di Eropa, gerakan ini merupakan gerakan kemerdekaan yang paling romantis di antara berbagai gerakan serupa yang sedang berkobar di seluruh dunia.

Pada tahun 1823, Lord Byron tiba di Yunani. Sebuah pinjaman besar berhasil dihimpun di London pada tahun 1823 untuk mendukung perjuangan Yunani, dan Menteri Luar Negeri Inggris yang baru, George Canning, menerapkan kebijakan yang mendukung Yunani. Hasil akhirnya adalah terbentuknya aliansi antara Inggris, Rusia, dan Prancis, serta kedatangan armada ketiga negara tersebut di perairan Yunani pada tahun 1827.

Tujuan langsung mereka sebenarnya hanya untuk memperlihatkan sekilas kekuatan militer mereka dan mengancam akan memberlakukan blokade ekonomi. Namun, pada bulan Oktober, mereka berhadapan dengan armada Mesir dan Turki di Navarino. Dalam pertempuran yang terjadi, pihak Muslim kehilangan enam puluh kapal dan sekitar 8.000 orang, sementara korban di pihak Sekutu sangat sedikit. Peristiwa ini menjadi titik balik utama dalam perjalanan menuju kemerdekaan Yunani.

Perang masih berlangsung selama lima tahun berikutnya (pasukan Turki mempertahankan Athena hingga tahun 1832), dan selama periode tersebut berlangsung perundingan internasional yang intensif mengenai bentuk negara Yunani yang merdeka. Akhirnya disepakati, melalui Perjanjian Konstantinopel tahun 1832, bahwa wilayah Yunani akan mencakup Peloponnesos, daratan utama hingga garis yang membentang antara Árta dan Vólos, serta Kepulauan Cyclades (tetapi tidak termasuk pulau-pulau lain di Laut Aegea, Kepulauan Ionia, atau Kreta). Turki melepaskan seluruh kedaulatannya atas wilayah tersebut. Raja yang akan memerintah adalah Pangeran Otto dari Bavaria yang berusia 17 tahun, yang menyenangkan semua orang ketika tiba dengan mengenakan pakaian nasional Yunani dan menuliskan namanya sebagai Othon.

PERSOALAN DI TIMUR ABAD KE – 19 M

Bahaya mendasar dalam Persoalan Timur bukanlah ancaman internal yang dihadapi para Sultan (Turki). Bahaya tersebut adalah risiko terjadinya perang antara kekuatan-kekuatan Eropa Barat (Inggris, Prancis, Austria, Rusia, dan Jerman), ketika masing-masing dengan penuh kekhawatiran berusaha memastikan bahwa tidak satu pun di antara mereka memperoleh keuntungan dari kemungkinan keruntuhan Turki. Kekhawatiran terbesar di Eropa Barat adalah bahwa Rusia, negara tetangga terdekat Turki, akan melanjutkan proses ekspansinya ke selatan di kawasan Laut Hitam (yang telah dimulai dengan keberhasilan pada abad ke-18), dan bahkan mungkin mencapai Istanbul—sebuah pintu gerbang yang memiliki kepentingan strategis sangat besar antara Balkan dan Asia. Rusia terlibat erat dalam dua gerakan pembebasan di Balkan pada awal abad ke-19, yaitu di Serbia dan Yunani. Ambisi imperial Rusia di kawasan ini memperoleh selubung idealisme. Mayoritas umat Kristen yang hidup di bawah kekuasaan Utsmaniyah menganut agama Kristen Ortodoks, bukan Katolik. Sebagai kekuatan Ortodoks terkemuka, Rusia dapat mengklaim hak alamiah untuk melindungi mereka—suatu kenyataan yang diakui oleh Turki dalam Perjanjian Küçük Kaynarca tahun 1774. Kelemahan Kesultanan Utsmaniyah (sebuah negara yang digambarkan oleh Tsar Nicholas I pada tahun 1844 sebagai "orang sakit Eropa") terus-menerus memberikan peluang bagi keterlibatan negara-negara Barat. Keberadaan umat Kristen juga memberikan alasan yang terus-menerus digunakan untuk menunjukkan kepentingan aktif dalam urusan Turki. Selain berbagai unsur tersebut, terdapat satu sarana yang sangat penting untuk memperoleh kekuasaan di kawasan ini. Sarana tersebut berasal dari kondisi geografis yang menghubungkan Laut Mediterania dan Laut Hitam. Sebuah selat sempit, Dardanella, menyediakan jalur masuk dari Laut Aegea menuju Laut Marmara.

Selat sempit lainnya, Bosporus, membentang melewati Istanbul dan menuju Laut Hitam. Kapal-kapal perang hanya dapat melewati jalur-jalur perairan tersebut dengan persetujuan Turki atau dengan menguasai kedua sisi pantainya. Namun, kebebasan untuk melintasinya memberikan keuntungan strategis yang sangat besar. Selat-selat tersebut menjadi pusat perhatian militer dan diplomatik dalam Persoalan Timur.

KONVENSI SELAT: 1841 M

Pada tahun 1833, Rusia memperoleh keuntungan tersembunyi atas kekuatan-kekuatan Eropa lainnya. Dalam sebuah klausul rahasia dari perjanjian yang ditandatangani di Unkiar Skelessi, pihak Turki memberikan kesepakatan selama delapan tahun bahwa dalam keadaan krisis, selat-selat tersebut akan ditutup bagi semua kapal perang, kecuali kapal perang Rusia. Ketika masa delapan tahun berakhir, Rusia lebih berkepentingan untuk menjamin perdamaian di kawasan itu daripada memperoleh keuntungan. Seperti kekuatan-kekuatan Eropa Barat lainnya, Tsar berpendapat bahwa langkah paling aman adalah menopang "orang sakit Eropa" (Turki) daripada mengambil risiko terjadinya perpecahan wilayah kekaisaran tersebut. Hasil dari kesepakatan bersama ini adalah Konvensi Selat, yang disetujui di London pada tahun 1841 antara Inggris, Prancis, Prusia, Austria, Rusia, dan Turki.

Terdapat dua kesepakatan utama dalam Konvensi Selat. Kesepakatan pertama adalah bahwa kapal perang dari negara mana pun tidak diperbolehkan melewati selat-selat tersebut pada masa damai. Ini merupakan konsesi besar dari Rusia, karena jauh lebih penting bagi kapal-kapal Rusia untuk dapat keluar dari Laut Hitam menuju kebebasan pelayaran di Laut Mediterania daripada bagi kapal-kapal negara lain untuk melakukan perjalanan ke arah sebaliknya. Bahkan, hanya melalui jalur inilah armada Rusia di Laut Baltik dan Laut Hitam dapat saling berhubungan. Klausul penting lainnya dalam konvensi tersebut adalah bahwa tidak ada negara yang akan berusaha memperoleh pengaruh eksklusif di dalam Kesultanan Utsmaniyah. Dalam suasana umum yang penuh iktikad baik pada tahun 1841, Tsar Rusia, Nicholas I, memberi tahu pihak Austria bahwa ia memandang Sungai Donau sebagai garis pemisah di antara mereka. Kepentingannya hanya terletak pada Kepangeranan Donau di sebelah utara sungai tersebut.

Wilayah Balkan lainnya, hingga Laut Adriatik, dianggapnya sebagai wilayah kepentingan Austria. Sikap ini menunjukkan semangat kerja sama Eropa, tetapi tidak banyak mencerminkan penghormatan yang mendasar terhadap hak-hak Kesultanan Utsmaniyah. Meskipun demikian, sikap tersebut berhasil mempertahankan perdamaian di Balkan selama lebih dari satu dasawarsa. Kerusuhan selama tahun revolusioner 1848 ditumpas melalui tindakan bersama Rusia dan Turki. Namun, kerja sama tersebut mulai terganggu sejak tahun 1852, ketika persoalan lama mengenai umat Kristen di dalam Kesultanan Utsmaniyah memicu serangkaian peristiwa yang mengarah pada Perang Krimea.

KRIMEA DAN PERKEMBANGAN SESUDAHNYA: 1854–1876 M

Perang Krimea tidak banyak memengaruhi wilayah-wilayah Utsmaniyah di Balkan (pasukan Rusia mencapai Sungai Donau tetapi tidak menyeberanginya), dan tahun-tahun setelah perang tersebut relatif tenang ketika pemerintahan di Istanbul berusaha memperkenalkan langkah-langkah reformasi serta memperoleh persetujuan internasional atas upaya-upayanya. Namun, menjelang tahun 1870-an, pemerintahan yang buruk di wilayah Balkan menyebabkan meningkatnya keresahan, yang diperburuk oleh ketegangan antara penduduk yang sebagian besar beragama Kristen dan para penguasa Muslim mereka, serta oleh harapan-harapan nasionalis dari gerakan Pan-Slavia. Ketidakpuasan berkembang menjadi pemberontakan terbuka di Herzegovina pada tahun 1875. Peristiwa ini diikuti oleh pemberontakan di Bulgaria pada tahun 1876.

KEKEJAMAN DI BULGARIA: 1876–1877 M

Sebuah pemberontakan meletus di wilayah Plovdiv pada Mei 1876. Pemberontakan tersebut ditumpas dengan kekejaman yang luar biasa oleh pasukan sukarelawan Turki yang dikenal sebagai bashibazouks. Dalam waktu singkat, sekitar 15.000 orang Bulgaria dibantai, disertai penghancuran lebih dari lima puluh desa dan lima biara. Peristiwa-peristiwa ini meningkatkan sentimen anti-Turki yang telah terlihat dalam pemberontakan di Herzegovina. Pada bulan Juni, Serbia menyatakan perang terhadap Turki. Menjelang akhir bulan tersebut, rincian sensasional mengenai kekejaman Turki mulai muncul dalam pers Eropa. Laporan laporan tersebut belum dapat dipastikan kebenarannya secara meyakinkan hingga akhir Agustus, ketika laporan itu memicu penerbitan salah satu pamflet politik Inggris yang paling terkenal.

PERSOALAN MAKEDONIA: 1893–1912 M

Menjelang tahun 1890-an, tuntutan-tuntutan nasionalis telah menghilangkan kekuasaan Turki atas lebih dari separuh wilayah Kesultanan Utsmaniyah di Balkan. Yunani dan Serbia telah merdeka, Bulgaria dan Rumelia Timur memiliki otonomi, sedangkan Bosnia dan Herzegovina diperintah oleh Austria-Hongaria. Keadaan ini menyisakan bagi bangsa Turki hanya sebidang wilayah Eropa yang panjang dan sempit, membentang ke barat dari Istanbul hingga Laut Adriatik. Wilayah tersebut pada dasarnya terdiri atas dua kawasan, yaitu Makedonia dan Albania. Di sini, terdapat tekanan nasionalis yang kuat. Khususnya di Makedonia, tekanan tersebut memiliki kerumitan yang hampir mustahil diselesaikan, sebagaimana menjadi ciri khas persoalan-persoalan Balkan.

Pada tahun 1893, sebuah organisasi revolusioner rahasia didirikan di Salonika. Organisasi tersebut menamakan dirinya VMRO (Vatreshna Makedonska Revolutsionna Organizatsia, Organisasi Revolusioner Internal Makedonia), dan menyatakan kebijakannya melalui slogan "Makedonia untuk Bangsa Makedonia".

Revolusi yang direncanakan untuk melawan Turki merupakan revolusi Kristen, namun, bahkan penduduk Kristen di Makedonia sendiri memiliki asal-usul yang beragam, yaitu Yunani, Serbia, dan Bulgaria. Ketiga negara tersebut tidak begitu berkepentingan agar Makedonia menjadi milik bangsa Makedonia, melainkan agar sebagian wilayahnya menjadi milik mereka. Menjelang tahun 1900, masing-masing negara mengirimkan kelompok-kelompok gerilya rahasia ke Makedonia untuk memastikan bahwa VMRO condong kepada bentuk pemberontakan nasional yang sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Kelompok-kelompok teroris yang saling bersaing (Andartai dari Yunani, Chetnitsi dari Serbia, dan Komitaji dari Bulgaria) menjadi bagian yang lazim dari kekacauan yang semakin berkembang di Balkan. Ketiga negara Balkan tersebut juga memiliki ambisi teritorial terhadap Albania, yang pada saat itu terletak di ujung paling barat wilayah Turki di Eropa. Serbia, khususnya, berharap memperoleh sebagian wilayah Albania untuk mendapatkan akses ke Laut Adriatik. Perasaan akan datangnya krisis semakin meningkat pada tahun 1908 dengan terjadinya revolusi di Istanbul. Austria-Hongaria memilih saat tersebut untuk mencaplok Bosnia-Herzegovina. Pada waktu yang sama, Ferdinand menyatakan kemerdekaan Kepangeranan Bulgaria dan Rumelia Timur, serta memproklamasikan dirinya sebagai Ferdinand I, penguasa Kerajaan Bulgaria yang bersatu. Peluang tambahan tampaknya terbuka bagi negara-negara Balkan ketika Italia berperang melawan Turki pada September 1911. Konflik tersebut berlangsung hingga Oktober 1912. Selama periode itu, ketika perhatian Turki teralihkan, berbagai rencana disusun di Balkan untuk membagi wilayah kekuasaan Turki di Eropa. Pada awal tahun 1912, perjanjian-perjanjian rahasia dibuat antara Serbia, Bulgaria, dan Yunani mengenai perbatasan wilayah pada masa mendatang.

PERANG BALKAN PERTAMA: 1912–1913 M

Pergolakan Balkan pada tahun 1912 dimulai di Albania. Pemberontakan nasional melawan Turki begitu berhasil sehingga pasukan Albania bergerak cukup jauh ke timur untuk menduduki Kota Skopje di Makedonia. Keberhasilan ini mendorong negara-negara Balkan untuk bertindak, karena Albania yang merdeka bukan merupakan bagian dari rencana mereka. Pada Oktober 1912, Yunani, Serbia, dan Bulgaria menyatakan perang terhadap Turki. Negara-negara sekutu dengan cepat berhasil memasuki wilayah Makedonia dan Albania. Di sebelah timur, pasukan Bulgaria mendesak pasukan Turki mundur hingga ke garis pertahanan mereka di Çatalca, hanya enam puluh mil dari Istanbul. Di sebelah barat, pasukan Yunani bergerak memasuki Albania selatan, sedangkan pasukan Serbia mencapai Laut Adriatik dan merebut pelabuhan Durrës pada 28 November. Pada hari yang sama, di Vlorë, sebuah pelabuhan lain yang terletak lima puluh mil di sebelah selatan, bangsa Albania menyatakan kemerdekaan mereka dan membentuk pemerintahan nasional pertama. Namun, persoalan tersebut kini diambil alih oleh pihak internasional. Austria-Hongaria, khususnya, bertekad untuk tidak membiarkan Serbia yang semakin kuat berada di perbatasan selatannya. Sebuah konferensi para Duta Besar dari negara-negara yang berkepentingan (Italia, Austria-Hongaria, Rusia, dan Kesultanan Utsmaniyah) diselenggarakan di London pada bulan Desember untuk membahas persoalan tersebut.

Disepakati bahwa kemerdekaan Albania harus diakui, tetapi terdapat banyak perselisihan mengenai batas-batas wilayah yang tepat. Tekanan Rusia atas nama bangsa Serbia pada akhirnya menghasilkan satu kejanggalan yang mencolok. Provinsi Kosovo, yang memiliki sekitar 800.000 penduduk Albania, dipisahkan dari Albania dan diberikan kepada Serbia. Dalam konferensi kedua di London pada Mei 1913, disepakati pula bahwa perbatasan barat wilayah Turki di Eropa akan membentang dari Enos di Laut Aegea hingga Midye di Laut Hitam. Ketiga negara Balkan tersebut kemudian diserahi tugas untuk membagi di antara mereka seluruh sisa wilayah Turki di Eropa hingga perbatasan Albania—suatu kawasan yang terdiri atas Trakia Barat dan Makedonia. Karena Serbia, Bulgaria, dan Yunani telah membuat kesepakatan bersama mengenai persoalan ini sebelum pecahnya perang, pembagian tersebut mungkin dianggap akan berlangsung dengan mudah. Namun, inilah Balkan. Perundingan segera dilakukan untuk mengubah ketentuan-ketentuan yang telah disepakati, hingga pada Juni 1913, Raja Bulgaria memutuskan untuk melakukan intervensi militer.

PERANG BALKAN KEDUA: 1913 M

Seperti dalam perang mana pun, pasukan tidak selalu berada tepat di lokasi yang diharapkan ketika permusuhan di Balkan berakhir pada April 1913. Khususnya, banyak wilayah Makedonia yang telah diperuntukkan bagi Bulgaria ternyata diduduki oleh pasukan Yunani dan Serbia, yang menunjukkan sedikit sekali keinginan untuk menyerahkan wilayah-wilayah tersebut. Situasi ini, serta harapan untuk memperoleh kemenangan cepat guna memperbaiki keadaan, mendorong Raja Bulgaria, Ferdinand I, untuk memerintahkan pasukannya bergerak memasuki wilayah-wilayah yang disengketakan tersebut pada 28 Juni 1913. Hasilnya merupakan bencana bagi Bulgaria. Pasukan penyerbu gagal memperoleh keunggulan langsung atas pasukan Serbia maupun Yunani di Makedonia. Pada 11 Juli, pasukan Rumania menyerbu Bulgaria dari utara. Keesokan harinya, pasukan Turki bergerak memasuki wilayah baru Bulgaria di Trakia. Menjelang 18 Juli, pihak Bulgaria telah menyetujui penyelenggaraan konferensi di Bukares untuk menyelesaikan persoalan tersebut, meskipun masih diperlukan dua minggu lagi sebelum Yunani, Serbia, dan Rumania menerima gencatan senjata. Ketentuan-ketentuan yang disepakati di Bukares tidak dapat dihindari lagi merugikan Bulgaria. Rumania memperoleh wilayah berharga di Dobruja, yang berbatasan dengan Laut Hitam. Turki merebut kembali sebagian wilayah Trakia. Yunani dan Serbia memperoleh bagian terbesar dan terkaya dari Makedonia. Satu-satunya tambahan wilayah yang berarti bagi Bulgaria hanyalah sebidang jalur pantai yang pendek di Laut Aegea. Peristiwa-peristiwa ini meninggalkan permusuhan yang mengakar kuat di Balkan. Namun, permusuhan tersebut segera akan tenggelam dalam konflik yang lebih luas, yaitu Perang Dunia Pertama.

PEMBUNUHAN DI SARAJEVO: 1914 M

Setelah mendengar bahwa Adipati Agung Austria, Franz Ferdinand, akan mengunjungi ibu kota Bosnia, Sarajevo, sejumlah nasionalis muda Serbia menyusun rencana untuk membunuhnya.

Mereka memperoleh dukungan dari kepala intelijen militer Serbia, yang juga merupakan pemimpin sebuah kelompok teroris rahasia yang dikenal sebagai Black Hand (Tangan Hitam). Ia menyediakan senjata bagi mereka dan menyelundupkan mereka melintasi perbatasan dari Serbia menuju Bosnia. Hari kunjungan Adipati Agung tersebut, 28 Juni, memperlihatkan dua hal—ketidakmampuan keenam anggota komplotan dan kurangnya kehati-hatian yang luar biasa dari pihak berwenang Austria. Kunjungan tersebut berlangsung dengan mengabaikan nasihat Kementerian Luar Negeri Serbia, yang telah memperingatkan bahwa nasionalisme Serbia membuat Sarajevo terlalu berbahaya.

Pihak Austria terbukti bertindak dengan sangat gegabah. Adipati Agung dan istrinya sedang dalam perjalanan menuju balai kota ketika sebuah bom dilemparkan ke arah mobil mereka. Keduanya tidak terluka, tetapi seorang perwira yang terluka akibat ledakan tersebut dibawa ke rumah sakit setempat. Setelah kunjungan resmi selesai, Adipati Agung memutuskan untuk mengunjungi perwira yang terluka itu di rumah sakit. Ketika ia meninggalkan balai kota, sebuah bom lain dilemparkan ke arahnya, tetapi gagal meledak. Meskipun demikian, ia dan istrinya tetap melanjutkan perjalanan melalui jalan-jalan kota dengan mobil mereka. Sopir mereka, yang tidak mengetahui secara pasti lokasi rumah sakit, mengambil belokan yang salah dan memundurkan mobil. Secara kebetulan, mobil tersebut berhenti tepat di samping salah seorang anggota komplotan, seorang mahasiswa Serbia Bosnia berusia 19 tahun bernama Gavrilo Princip. Princip mengeluarkan pistol dan melepaskan dua tembakan ke arah mobil. Kedua tembakan tersebut melukai Adipati Agung dan istrinya secara fatal. Bencana ini, yang menyebabkan Kaisar Austria yang telah lanjut usia kehilangan pewaris takhtanya, ditafsirkan di Wina sebagai suatu persekongkolan oleh pemerintah Serbia. Kenyataannya, para penguasa Serbia sangat menentang kegiatan kelompok Tangan Hitam. Bahkan, Perdana Menteri Serbia, setelah mendengar kemungkinan adanya rencana pembunuhan di Sarajevo, telah mengirimkan peringatan terselubung kepada pihak berwenang Austria—peringatan yang ternyata terlalu samar dan tidak membuahkan hasil. Selama lima minggu berikutnya, rangkaian peristiwa yang penuh kesalahan dan kebetulan ini menjadi pemicu pecahnya perang (Perang Dunia I) yang paling menghancurkan di Eropa.

ALIANSI BALKAN: 1915–1916 M

Selama tahun 1915, ketika perang di Front Barat mulai mengalami kebuntuan, kawasan peperangan di Eropa yang paling bergejolak adalah Balkan—tempat masih banyak persoalan yang belum terselesaikan setelah dua Perang Balkan sebelumnya (1912–1913). Kepentingan langsung berbagai negara di kawasan tersebut bersifat lokal, yaitu bagaimana cara terbaik mempertahankan keuntungan teritorial yang baru diperoleh atau merebut kembali wilayah yang baru saja hilang. Ketika perang pecah pada tahun 1914, semua negara di kawasan yang penuh gejolak ini, tetap membuka berbagai pilihan mereka dengan menyatakan netralitas. Pengecualiannya adalah Serbia, yang sejak awal berada di pusat konflik dan secara mengejutkan mampu bertahan sepanjang sisa tahun 1914 dengan menahan serangan tentara Austria-Hongaria. Serbia dan Bulgaria menjadi prioritas utama bagi kedua pihak yang berperang.

Bagi Blok Sentral (Jerman, Ausria-Hungaria, Ustmanyah, dan Bulgaria), apabila Serbia dapat diduduki dan Bulgaria berhasil diajak bergabung dalam aliansi mereka, jalur kereta api yang sangat penting dapat dibangun untuk menghubungkan Wina dengan ibu kota Turki di Istanbul. Bagi pihak Sekutu, terdapat kepentingan strategis untuk mencegah hal tersebut terjadi, serta unsur prestise yang penting dengan menunjukkan bahwa mereka melindungi Serbia. Selama musim panas tahun 1915, kedua pihak menjanjikan kepada Bulgaria pengembalian wilayah di Makedonia yang hilang berdasarkan Perjanjian Bukares tahun 1913. Janji dari Blok Sentral lebih meyakinkan karena sebagian besar wilayah tersebut telah diberikan kepada Serbia.

Selain itu, Raja Bulgaria sangat berpihak kepada Jerman. Pada bulan September, Bulgaria akhirnya mengambil keputusan dengan menyatakan perang terhadap Serbia. Tindakan ini menempatkan perhatian secara langsung pada Yunani. Yunani yang bersahabat sangat penting bagi pihak Sekutu, karena ekspedisi ke utara dari pantai Yunani merupakan satu-satunya cara praktis untuk memberikan bantuan kepada Serbia, yang tidak memiliki akses ke laut. Selain itu, Yunani secara wajar dapat diharapkan untuk ikut terlibat dalam peperangan. Setelah Perang Balkan Pertama, pada tahun 1913, Yunani menandatangani perjanjian dengan Serbia, yang menyatakan bahwa masing-masing pihak berjanji akan membantu pihak lainnya apabila diserang oleh Bulgaria. Namun, opini di Yunani sangat terpecah. Raja dan para komandan seniornya berpihak kepada Jerman, sementara Perdana Menterinya bersimpati kepada Sekutu. Akibatnya, Yunani tidak berpihak kepada Serbia, tetapi pasukan Sekutu tetap mendarat di Salonika untuk melancarkan gerakan maju ke pedalaman (dengan menyatakan bahwa mereka telah diundang oleh Perdana Menteri untuk melakukannya).

Divisi-divisi Prancis dan Inggris segera dipindahkan dari Gallipoli untuk mendarat di Salonika pada 5 Oktober (pada hari yang sama, Raja Yunani memberhentikan Perdana Menterinya yang tidak patuh). Namun, ekspedisi tersebut terbukti menjadi kegagalan besar. Ketika bergerak maju menyusuri Sungai Vardar, pasukan Sekutu mendapati bahwa pasukan Bulgaria telah lebih dahulu berada di Serbia. Serangan Austria dan Bulgaria dari kedua sisi akhirnya berhasil menundukkan Serbia, dan Beograd jatuh ke tangan Austria pada 9 Oktober. Tentara Serbia, yang meninggalkan perjuangan dengan kekuatan yang tidak seimbang, melarikan diri melalui pegunungan menuju Albania. Pasukan Sekutu, setelah gagal menjalankan misinya, mundur kembali ke Salonika pada bulan Desember. Pada saat yang sama, pasukan Inggris dan Prancis juga sedang melakukan penarikan diri yang memalukan dari Gallipoli. Dari sudut pandang taktis, meninggalkan kedua operasi yang gagal tersebut merupakan langkah yang masuk akal, tetapi diputuskan bahwa terdapat alasan-alasan strategis untuk tetap bertahan di Salonika. Salah satunya adalah prestise di kawasan Eropa yang penting ini. Alasan lainnya adalah harapan bahwa Rumania, yang masih netral, mungkin segera bergabung dengan pihak Sekutu. Oleh karena itu, divisi-divisi tambahan Prancis dan Inggris dikirim ke Salonika pada tahun 1916. Mereka bergabung dengan tentara Serbia yang berhasil melarikan diri serta kontingen-kontingen Italia.

Jerman memutuskan untuk tidak mengganggu perkemahan militer yang tenang ini, yang pada waktu-waktu tertentu mengikat hampir 500.000 tentara Sekutu—hingga akhirnya mereka mulai melakukan operasi militer pada tahun 1918. Rumania akhirnya benar-benar bergabung dengan Sekutu pada Agustus 1916, setelah dijanjikan sebagian besar wilayah Hongaria menyusul kekalahan Kekaisaran Austria. Keputusan Rumania tersebut memberikan hasil setelah perang, tetapi dalam jangka pendek justru membawa bencana. Pada awal Desember, ibu kota Bukares jatuh ke tangan tentara Austria-Hongaria. Raja dan para menterinya melarikan diri ke pengasingan di Provinsi Moldavia, Rusia, yang bertetangga. Sementara itu, perpecahan di Yunani antara kelompok pendukung Raja dan kelompok pendukung Perdana Menteri yang semakin tajam, telah dihentikan. Pada September 1916, Perdana Menteri tersebut berpindah dari Athena ke Salonika untuk membentuk pemerintahan Yunani yang independen di bawah perlindungan Sekutu. Pada bulan November, pemerintahan ini menyatakan perang terhadap Bulgaria. Aliansi-aliansi yang saling berhadapan di Balkan akhirnya terbentuk sepenuhnya.

JERMAN DAN BALKAN: 1939–1941 M

Pada akhir tahun 1930-an, negara-negara Balkan masih menyimpan banyak kebencian dari masa lalu, sambil mengarahkan pandangan penuh ambisi terhadap bagian-bagian wilayah negara tetangga mereka. Entente (persetujuan kerjasama antar dua negara) Balkan tahun 1934 menunjukkan bahwa mereka juga memiliki keinginan bersama untuk hidup berdampingan secara harmonis. Namun, sejak tahun 1938, setelah Anschluss (aneksasi Austria oleh Jerman), meningkatnya kekuatan dan agresivitas Jerman sebagai negara tetangga menjadi faktor yang mengesampingkan semua faktor lainnya di kawasan tersebut. Sebagian besar negara Balkan pada masa itu diperintah oleh rezim diktator sayap kanan yang cenderung antisemitisme, sehingga terdapat simpati yang cukup besar terhadap politik Hitler. Meskipun demikian, kepentingan utama setiap negara adalah mempertahankan kemerdekaan yang baru diperoleh melalui perjuangan berat. Namun, ketika Perang Dunia Kedua pecah, tujuan tersebut tampaknya sudah mustahil untuk dicapai.

Menjelang musim gugur tahun 1939, Cekoslowakia telah ditaklukkan oleh Hitler. Polandia bahkan pada saat itu sedang dibagi antara Jerman dan Uni Soviet. Selain itu, terdapat kesamaan sikap yang tidak terduga antara Uni Soviet, Jerman, dan Italia. Ketiga negara tersebut mengelilingi negara-negara Balkan dan Hongaria—yang kini terisolasi akibat pendudukan Jerman atas Cekoslowakia di sebelah utara. Menjelang akhir tahun 1940, kekacauan yang sudah dikenal di Balkan kembali melanda kawasan tersebut, ketika negara-negara dengan putus asa berusaha menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan baru. Beberapa bulan kemudian, pada Mei 1941, seluruh kawasan telah berada di bawah pendudukan Jerman.

Perebutan posisi dimulai pada Oktober 1940 ketika pasukan Italia melintasi perbatasan Albania untuk menyerbu Yunani—sebuah negara netral, tetapi memiliki jaminan perlindungan dari Inggris (yang diberikan pada April 1939 ketika Italia merebut Albania).

Mussolini mengharapkan kemenangan cepat di Yunani, tetapi rencananya mengalami kegagalan besar. Bangsa Yunani tidak hanya berhasil memukul mundur pasukan penyerbu. Mereka juga bergerak maju memasuki Albania dan segera menduduki sekitar seperempat wilayahnya. Ancaman awal terhadap Yunani memicu tanggapan dari Inggris sebagai pemenuhan jaminan perlindungannya. Keberhasilan Yunani selanjutnya membuat Hitler menyadari bahwa ia harus melakukan intervensi untuk menyelamatkan sekutunya, Italia. Hitler hanya dapat mencapai Yunani melalui Yugoslavia, yang pada awal tahun 1941 masih berusaha mempertahankan tingkat kemerdekaan tertentu. Namun, lebih jauh ke utara, ia telah mengamankan posisinya melalui perpaduan antara aliansi dan penggunaan kekuatan. Aliansi pertama Jerman adalah dengan Hongaria, yang pada Februari 1939 telah menandatangani Pakta Anti-Komintern Hitler, meskipun kemudian muncul keraguan yang cukup besar. Pada tahun 1940, pasukan Jerman, yang bersekutu dengan kelompok-kelompok Fasis setempat, berhasil menundukkan Rumania (Hitler membutuhkan ladang-ladang minyak Rumania yang kaya). Bagian-bagian wilayah Rumania di daerah perbatasan diberikan kepada Hongaria dan Bulgaria. Pada Maret 1941, Bulgaria dengan penuh antusiasme menandatangani Pakta Anti-Komintern. Dengan demikian, menjelang musim semi tahun 1941, seluruh kawasan di sebelah utara Yugoslavia telah berada di bawah kendali Jerman.

Pada 6 April 1941, pasukan Jerman menyerbu Yugoslavia dari Hongaria, Bulgaria, dan Rumania. Dalam beberapa hari, negara tersebut berhasil ditaklukkan setelah pemerintah dan rajanya melarikan diri. Jerman, Italia, Hongaria, dan Bulgaria membagi wilayah yang telah ditaklukkan tersebut di antara mereka. Tentara Jerman kemudian melanjutkan serangannya ke Yunani, tempat sebuah pasukan kecil Inggris telah tiba pada bulan sebelumnya. Negara tersebut diduduki hampir secepat Yugoslavia. Pasukan Inggris diusir dari daratan utama pada akhir April, dan dari Kreta sebulan kemudian. Balkan segera menjadi tempat berlangsungnya perlawanan yang berani dan terus-menerus dari kelompok-kelompok partisan di Yunani, Yugoslavia, dan Bulgaria. Namun, kawasan tersebut tetap berada di tangan Jerman hingga tahun 1944.

PEMBENTUKAN YUGOSLAVIA

Persoalan kebangsaan di beberapa wilayah Eropa Tengah dan Eropa Timur berlangsung dalam situasi persaingan antarimperialis. Terjepit di antara negara-negara bangsa Eropa Barat yang kuat, khususnya Jerman, dan Rusia Tsaris, negara-negara Eropa Timur memperoleh kemerdekaan dan otonomi mereka dari dalam Kekaisaran Austria-Hongaria, Kekaisaran Utsmaniyah, atau dari Rusia Tsaris, melalui perjanjian-perjanjian antara kekuatan-kekuatan imperialis menjelang akhir abad kesembilan belas dan setelah Perang Dunia Pertama. Namun, sifat kemerdekaan yang mereka peroleh sebagai wilayah pedalaman agraris bagi negara-negara tetangga yang kuat pada umumnya menjadikan mereka sebagai negara-negara yang bergantung pada kekuatan-kekuatan tersebut. Nasib ini terus membayangi mereka sepanjang abad kedua puluh, dengan Amerika Serikat bergabung ke dalam kelompok negara-negara industri maju yang berusaha menundukkan mereka dan mengeksploitasi sumber daya mereka.

Gagasan tentang Yugoslavia (bangsa Slavia Selatan) muncul pada abad kesembilan belas sebagai tanggapan terhadap persoalan bangsa-bangsa yang tertindas di dalam Kekaisaran Austria-Hongaria dan bangsa-bangsa Kristen di dalam Kekaisaran Utsmaniyah yang beragama Islam. Gagasan mengenai identitas nasional Slavia Selatan lebih didasarkan pada bahasa daripada semata-mata pada agama, dan gagasan ini mempersatukan kelompok-kelompok yang memiliki hubungan budaya dan bahasa, yaitu orang-orang Kroasia Katolik, Slovenia Katolik dan Protestan, Muslim Sunni Bosnia, serta orang-orang Serbia, Montenegro, dan Makedonia yang beragama Ortodoks. Rusia, yang memperjuangkan Pan-Slavisme, menyerang Turki untuk memukul mundur mereka dari Balkan, dan setelah peristiwa tersebut, pada Kongres Berlin tahun 1877, kemerdekaan Serbia dan Rumania serta otonomi Bulgaria diakui. Bosnia-Herzegovina, yang diinginkan Serbia sebagai jalan keluar menuju laut, diberikan kepada Austria sebagai wilayah protektorat, sementara Serbia sendiri berfungsi sebagai negara klien Austria dengan kedok kemerdekaan. Selanjutnya, kekuatan-kekuatan anti-Austria muncul di Serbia, yang kemudian menjadi salah satu pemicu Perang Dunia Pertama.

Negara Yugoslavia pertama, demikian pula Cekoslowakia yang muncul pada akhir Perang Dunia Pertama, sebenarnya bukan semata-mata hasil keputusan kelompok-kelompok etnis Eropa Timur dan Slavia Selatan yang terlibat. Kekuatan-kekuatan Sekutu, yang memenangkan Perang Dunia Pertama, menciptakan entitas-entitas tersebut terutama dengan mempertimbangkan kepentingan mereka sendiri. Dalam persaingan mereka dengan Jerman dan Austria-Hongaria—atas nama demokrasi dan penentuan nasib sendiri—dalam kasus Yugoslavia, mereka memberikan kepada Serbia, sekutu mereka pada masa perang, wilayah Vojvodina milik Hongaria, Kosovo yang berpenduduk Albania, dan Makedonia. Sebagian wilayah Kroasia diserahkan kepada Italia. Dalam entitas yang diciptakan secara artifisial ini, tanpa program pembangunan ekonomi yang tepat dan berarti, para politisi penguasa Serbia mendominasi wilayah-wilayah yang berada di bawah kendali mereka dengan cara yang sama sekali tidak demokratis: mereka berusaha memaksakan identitas Serbia yang didasarkan pada bahasa dan agama kepada orang-orang Slovenia dan Kroasia Katolik, Muslim Bosnia, serta orang-orang Makedonia Bulgaria. Mereka mengusir sekitar 45.000 orang Albania dari Kosovo dan menempatkan 60.000 pemukim Serbia di sana. Akibat kebijakan-kebijakan chauvinistik semacam itu, dalam 20 tahun pertama keberadaannya, muncul tuntutan-tuntutan kuat untuk memperoleh otonomi, bahkan pemisahan diri secara langsung, terutama dari orang-orang Kroasia. Ketegangan dan konflik etnis internal ini dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh para politisi di dalam negeri maupun oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

SOSIALISME MODEL YUGOSLAVIA

Di antara negara-negara Eropa Timur, hanya Yugoslavia di bawah Marsekal Tito yang berhasil menghindari dominasi langsung Soviet. Dengan kedok nonblok dan sebagai negara penyangga yang netral antara NATO dan Pakta Warsawa, Yugoslavia sebenarnya memanfaatkan posisi ini untuk menjadi salah satu penerima bantuan ekonomi dan militer Amerika Serikat terbesar.

Yugoslavia yang dibentuk setelah Perang Dunia Kedua terdiri atas wilayah-wilayah dan kelompok-kelompok etnis yang kurang lebih sama seperti pada periode setelah Perang Dunia Pertama, dengan perbedaan bahwa negara tersebut kini merupakan sebuah Republik Federal. Terdapat desentralisasi kekuasaan yang cukup besar kepada masing-masing republik, yang memiliki Partai Komunis sendiri. Karena perekonomiannya tidak diarahkan untuk menjadi perekonomian yang pada dasarnya autarki dan mandiri, melainkan terbuka terhadap perekonomian dunia, perdagangan luar negeri, bantuan, dan modal asing untuk industrialisasinya, serta karena posisinya sebagai negara penyangga antara Jerman dan Uni Soviet, Yugoslavia menerima banyak bantuan Barat. Negara tersebut menjadi anggota IMF (International Monetary Funf), Bank Dunia, dan blok-blok perdagangan Eropa Barat, yaitu EFTA (European Free Trade Association) dan EC (European Community), dan pada tahun 1965 juga bergabung dengan GATT (General Agreement on Tariffs and Trade).

Model komunisme Yugoslavia adalah apa yang disebut sebagai sosialisme "pasar", yaitu model sosialisme yang kemudian diadopsi oleh Tiongkok dan akhirnya bahkan oleh Soviet Rusia. Namun, yang tidak diadopsi oleh negara-negara tersebut adalah model pengelolaan mandiri oleh pekerja ("workers' self-management") yang diterapkan di Yugoslavia. Model ini sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai lembaga sosialis; sebaliknya, model tersebut memungkinkan para pekerja atau tenaga kerja untuk berpikir dalam kerangka kapitalis. Otonomi operasional bagi para produsen dipadukan dengan insentif ekonomi (hak kepemilikan dan pendapatan berdasarkan produktivitas) untuk mencapai peningkatan produktivitas. Dengan demikian, para produsen langsung, yaitu para pekerja, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mengenai pembagian laba bersih antara upah dan investasi baru (sebagai insentif bagi produktivitas dan perspektif jangka panjang terhadap kenaikan upah). Tempat-tempat kerja yang otonom ini sebenarnya dikelola oleh para Direktur yang secara formal dipilih oleh dewan-dewan pekerja, yang cenderung mewakili aristokrasi buruh, yaitu para pekerja yang memiliki keterampilan tinggi. Tujuan sebenarnya dari pengelolaan mandiri oleh pekerja adalah menghindari peningkatan lapangan kerja (dan dengan demikian keseluruhan pengeluaran untuk upah) melampaui tingkat keberlanjutan ekonomi pada tingkat perusahaan, daerah, dan negara secara keseluruhan. Pengelolaan mandiri oleh pekerja hanya diterapkan pada perusahaan-perusahaan dan asosiasi-asosiasi milik negara; selain itu, sektor swasta diizinkan untuk menyerap tenaga kerja di bidang pertanian, kerajinan kecil, dan perdagangan, yang dipertahankan dalam skala kecil untuk mencegah proletarianisasi yang sesungguhnya. Partai-partai Komunis setempat cenderung mewakili kepentingan republik masing-masing. Regionalisme ekonomi kemudian mendominasi perencanaan ekonomi pada tingkat federal. Wilayah-wilayah yang lebih kaya berusaha memperoleh posisi ekonomi terbaik bagi diri mereka sendiri dengan menguasai sebanyak mungkin sumber daya untuk pembangunan ekonomi mereka, tanpa terlalu memedulikan kesenjangan yang semakin melebar dengan wilayah-wilayah yang lebih miskin. Di dalam Federasi, pembangunan ekonomi yang tidak merata terjadi di antara berbagai republik: Serbia Selatan, Makedonia, Kosovo, dan sebagian wilayah Bosnia-Herzegovina tetap bersifat agraris bahkan setelah 40 tahun pembangunan terencana.

Sebaliknya, Slovenia dan Kroasia lebih terindustrialisasi dan karena itu lebih kaya serta tidak bersedia memberikan subsidi atau berbagi sumber daya dengan republik-republik yang lebih miskin. Sistem pengelolaan mandiri mengikat masyarakat pada daerah asal atau tempat kerja mereka dan menghambat pertumbuhan pasar modal dan tenaga kerja di seluruh wilayah federasi. Wilayah-wilayah yang lebih miskin akhirnya mengekspor tenaga kerja "surplus" mereka yang menganggur ke luar negeri, ke negara-negara industri maju di Barat, dan bergantung pada pinjaman luar negeri untuk konsumsi domestik. Hasilnya adalah perekonomian yang terlilit utang, yang pada tahun 1989 telah mencatat utang luar negeri sebesar 19 miliar dolar AS. Ketergantungan yang semakin meningkat terhadap modal Barat dan pasar Barat ini menyebabkan Yugoslavia menjadi rentan terhadap kebijakan penyesuaian struktural yang diberlakukan oleh IMF untuk mengatasi krisis neraca pembayaran dan utang luar negeri. Dalam situasi ini, politik federal berayun antara politik redistribusi ekonomi di antara pemerintahan republik dan pemerintahan daerah, serta politik persaingan untuk memperoleh otonomi yang lebih besar berkaitan dengan kepemilikan sosial, yaitu penguasaan atas pendapatan, laba, dan keuntungan modal. Hal ini menimbulkan permintaan yang tidak pernah terpuaskan terhadap kredit luar negeri sebagai salah satu cara untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan menjamin perdamaian dalam negeri. Namun, konflik dan pertikaian etnis dengan demikian hampir tidak mungkin dihindari dalam situasi ekonomi yang bergantung pada pihak luar dan penuh persaingan seperti itu.

Penyesuaian struktural berarti perubahan-perubahan struktural yang memungkinkan peningkatan ekspor ke pasar-pasar Barat untuk memperoleh devisa guna membayar kewajiban utang. Program-program stabilisasi IMF berarti pemusatan kembali kebijakan moneter, perdagangan, valuta asing, dan pendapatan yang pada tahun 1970-an telah diserahkan kepada yurisdiksi masing-masing republik. Namun, republik-republik tersebut masih memiliki kendali atas pembangunan industri. Komponen-komponen program stabilisasi, seperti devaluasi dan pembatasan kenaikan upah, mengancam kepentingan republik-republik yang sangat terindustrialisasi seperti Slovenia, dan republik inilah yang pertama kali melakukan perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan federal dari pemerintah pusat. Sekitar waktu inilah, *pada tahun 1987, Slobodan Milosevic mengambil alih mesin organisasi Partai Komunis Serbia dan mulai membangun kekuasaannya dengan menyerukan hak-hak historis dan nasionalisme eksklusif.* Ia merekayasa kudeta di dalam partai-partai Kosovo dan Vojvodina serta mengubah Konstitusi dengan menghapuskan otonomi kedua provinsi tersebut. Sebanyak dua kali, tanpa izin, ia menggunakan cadangan Bank Sentral untuk meringankan kesulitan yang dihadapi para pemilihnya di Serbia. Nasionalisme etnis mengemuka menjelang dan setelah pemilihan umum tahun 1990. Partai-partai nonkomunis yang mendukung kemerdekaan terpilih di semua republik kecuali Serbia, tempat Milosevic tetap berkuasa meskipun terjadi demonstrasi menentang rezimnya dan kegagalannya dalam bidang demokrasi serta kemajuan ekonomi. Republik-republik yang lebih kaya menginginkan konfederasi yang lebih longgar dengan demokrasi, sementara Serbia bersikeras mempertahankan negara federal yang lebih kuat dan tersentralisasi tanpa demokrasi pada tingkat federal.

Partai-partai yang memenangkan pemilihan di Slovenia dan Kroasia memadukan chauvinisme nasional dengan permusuhan terhadap kelompok-kelompok minoritas lokal terbesar. Etnisitas menjadi faktor dalam pasar tenaga kerja yang semakin menyusut, dan hal ini menjadi cara untuk mengecualikan kelompok-kelompok "lain" serta para migran dari daerah pedesaan. Penentangan terhadap pendidikan menengah yang universal dan seragam juga dimaksudkan untuk menutup akses anak-anak pekerja dan petani terhadap pekerjaan administratif dan manajerial kerah putih yang bergaji tinggi.

KERUNTUHAN YUGOSLAVIA

Persiapan menuju perang di bekas Yugoslavia pada tahun 1990-an diselimuti oleh mitos dan kesalah-pahaman. Salah satu mitos tersebut menyatakan bahwa permusuhan di antara berbagai kelompok kebangsaan telah terpendam selama berabad-abad dan secara berkala muncul dalam bentuk kekerasan etnis yang terjadi secara acak. Dengan kata lain, mereka selalu saling membunuh, dan tidak ada intervensi dari luar yang dapat menghentikan mereka dari kebiasaan mengerikan tersebut. Sayangnya, penilaian-penilaian sosiologis yang kurang didasarkan pada informasi yang memadai seperti ini tidak membantu menghentikan kekerasan, tetapi justru memberikan alasan yang mudah digunakan untuk menghindari atau membatasi keterlibatan di kawasan tersebut.

Kesalahpahaman ini semakin diperkuat oleh sejarah populer. Yugoslavia memiliki arti penting yang unik dalam sejarah modern sebagai "Percikan Balkan" (Balkan Spark) yang menyebabkan pecahnya Perang Dunia Pertama. Pada tahun 1914, seorang ekstremis Serbia Bosnia bernama Gavrilo Princip berhasil, dengan cara yang luar biasa (mengingat ketidakcakapan dalam upaya-upaya awalnya), membunuh Adipati Agung Franz Ferdinand dari Austria-Hongaria di Sarajevo. Pandangan populer menyatakan bahwa peristiwa ini, jika dilihat secara terpisah, merupakan penyebab Perang Dunia Pertama yang menewaskan 10 juta orang. Gagasan yang terlalu menyederhanakan persoalan ini terus diulang dan disampaikan kembali oleh sekolah-sekolah dan universitas-universitas di berbagai negara yang dilanda perang seperti wilayah tersebut pada abad keempat belas (karena itu terdapat pengaruh Islam di wilayah-wilayah seperti Bosnia-Herzegovina), serta Kekaisaran Austria-Hongaria yang kemudian memperoleh lebih banyak wilayah dari Kekaisaran Utsmaniyah yang semakin melemah seiring berjalannya waktu. Ironisnya, Perang Dunia Pertama menjadi pertanda berakhirnya kedua kekaisaran yang memiliki kekuasaan dominan tersebut, dan Perjanjian Versailles pada tahun 1919 mengukuhkan Kerajaan Serbia, Kroasia, dan Slovenia yang baru *("berganti nama menjadi Yugoslavia pada tahun 1929")*. Namun, peristiwa-peristiwa Perang Dunia Kedua kemungkinan memiliki arti yang lebih penting bagi keruntuhan Yugoslavia pada tahun 1990-an dibandingkan dengan penyebab-penyebab historis konflik di kawasan tersebut yang jauh lebih tua. Tidak dapat dihindari bahwa Hitler dan Mussolini akan mengalihkan perhatian mereka ke Balkan, dan pada akhirnya mereka memilih jalan perang pada tahun 1941. Tanggapan Yugoslavia terhadap serangan tersebut terpecah berdasarkan garis-garis etnis yang dengan cepat menyebabkan perang saudara.

Di Kroasia, yang wilayah perbatasannya kini diperluas hingga mencakup sebagian besar Bosnia-Herzegovina, kekuatan-kekuatan Poros mendukung sebuah kelompok fasis minoritas yang disebut Ustasha, yang dipimpin oleh Ante Pavelic, yang mulai membunuh orang-orang non-Kroasia dan mereka yang menolak berpindah agama menjadi Katolik. Sekitar setengah juta orang Serbia terbunuh selama periode ini, banyak di antaranya di kamp-kamp konsentrasi yang terkenal kejam seperti Jasenovac, dan di wilayah-wilayah lainnya serta kaum Komunis yang dipimpin oleh Josip Broz Tito.
Menjelang berakhirnya perang saudara yang berdarah tersebut, Tito muncul sebagai pemenang dan memimpin Yugoslavia yang bersatu (melalui kekuatan tekad yang luar biasa) memasuki periode pasca perang. Yugoslavia di bawah Tito mengembangkan posisi yang unik selama Perang Dingin. Yugoslavia jelas merupakan negara komunis, tetapi tetap menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat dan Eropa Barat setelah Tito berselisih dengan Stalin pada tahun 1948 (karena penentangan Tito terhadap kebijakan-kebijakan Soviet). Yugoslavia juga menjadi salah satu pemain utama dalam perkembangan Gerakan Non-Blok selama Perang Dingin, yang menawarkan kepada negara-negara, terutama negara-negara berkembang, pilihan alternatif selain berpihak kepada salah satu dari dua negara adidaya, sehingga mereka dapat menghindari keterlibatan dalam persaingan yang sangat sengit tersebut.

Di permukaan, Yugoslavia merupakan kawasan yang berkembang pesat setelah tahun 1945, dengan pertumbuhan ekonomi yang baik dan arah politik yang tegas dari Tito. Pada kenyataannya, ketegangan-ketegangan yang semakin memburuk selama Perang Dunia Kedua masih tetap ada, tetapi keadaan memaksa ketegangan-ketegangan tersebut tersembunyi. Dari sisi eksternal, hubungan yang tidak menentu dengan Uni Soviet berarti bahwa apabila Yugoslavia terjerumus ke dalam kekacauan, Tentara Merah kemungkinan besar akan melintasi perbatasan, sebagaimana yang telah dilakukannya di Cekoslowakia pada tahun 1968, untuk memulihkan "ketertiban". Peristiwa semacam itu akan mengakibatkan hilangnya segala bentuk otonomi politik bagi gerakan-gerakan politik utama di negara mana pun dalam Yugoslavia.

Situasi tersebut benar-benar merupakan keadaan "tanpa kemungkinan untuk menang" ("no-win situation") yang disadari oleh semua pihak, dan kebijakan pertahanan Yugoslavia semakin terlihat jelas sebagai tanggapan terhadap dominasi orang-orang Serbia dalam politik, serta kehadiran polisi dan tentara Serbia di provinsi tersebut. Bagi Serbia, Kosovo memiliki makna simbolis dan budaya yang sangat besar, hingga mencapai dimensi mitologis. Dalam Pertempuran Kosovo Polje pada tahun 1389, tentara Serbia dikalahkan oleh pasukan Utsmaniyah yang melakukan invasi. Pertempuran ini sering disebut (biasanya oleh kelompok-kelompok ekstremis Serbia) sebagai contoh paling utama tentang bagaimana Serbia berjuang mempertahankan agama Kristen di Eropa dalam menghadapi gelombang invasi Islam. Meskipun demikian, terlepas dari simbolisme pertempuran tersebut dan, tentu saja, datangnya era modern, pada tahun 1980-an banyak orang Serbia meninggalkan Kosovo karena takut terhadap kekerasan dan intimidasi yang dipicu oleh sentimen etnis.

INTERVENSI BARAT

Perpecahan Yugoslavia juga terjadi dalam konteks internasional ketika negara tersebut tidak lagi dianggap penting sebagai negara penyangga bagi Amerika Serikat setelah runtuhnya Uni Soviet. Stabilitas dan keutuhan wilayahnya tidak lagi menjadi kepentingan strategis bagi Amerika Serikat dan NATO. Oleh karena itu, mereka tidak bersedia memberikan pinjaman yang diperlukan pada musim semi tahun 1991 untuk membayar bunga utang luar negeri Yugoslavia dan menjaga agar reformasi ekonomi tetap berjalan sesuai rencana. Hal ini berbeda dengan bantuan Barat yang pada waktu itu diberikan kepada negara-negara di Eropa Tengah—Polandia, Hongaria, Republik Ceko, dan bahkan Rusia kemudian—dalam upaya menarik negara-negara tersebut lebih dekat ke dalam lingkungan pengaruh Barat. Menarik pula untuk diperhatikan peranan yang dimainkan oleh Jerman yang telah bersatu kembali, Austria, dan Italia dalam perpecahan Yugoslavia melalui dukungan terselubung maupun terbuka mereka terhadap republik-republik yang ingin memisahkan diri. Dalam hal ini, mereka didukung oleh kekuatan-kekuatan Barat lainnya, yang tunduk pada tekanan Jerman dan tawar-menawar strategis di dalam Uni Eropa. Amerika Serikat juga mengikuti taktik Jerman karena pemecahan Yugoslavia tidak bertentangan dengan kepentingannya sendiri di kawasan tersebut. Setelah pembubaran Pakta Warsawa, tentara Yugoslavia merupakan salah satu angkatan bersenjata "independen" terbesar di Eropa. Disintegrasi negara Yugoslavia berarti disintegrasi angkatan bersenjatanya. Bosnia telah menjadi pusat strategi pertahanan Yugoslavia dan memiliki konsentrasi industri militer terbesar di Federasi. Perusahaan-perusahaan multinasional Amerika Serikat dan Eropa Barat juga mengincar cadangan batu bara dan minyak di Bosnia-Herzegovina serta sebagian wilayah Kroasia. Dengan memberikan pengakuan dan bantuan kepada Bosnia-Herzegovina sebagai negara merdeka, Amerika Serikat dan Masyarakat Eropa (EC) melemahkan kekuatan militer dan ekonomi Yugoslavia serta memastikan terjadinya peperangan terbuka di kawasan tersebut. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kelompok minoritas Serbia di Bosnia dan Kroasia; kaum Muslim Bosnia pada awalnya adalah orang-orang Serbia sebelum berpindah agama, sementara orang-orang Makedonia juga dianggap sebagai orang Serbia menurut rezim Milosevic dan perlu dipersatukan kembali ke dalam sebuah negara Serbia, yang berarti penataan kembali perbatasan yang ada dan "pembersihan etnis" untuk mengusir kelompok-kelompok etnis lainnya.

Yugoslavia kini telah terpecah menjadi sejumlah negara merdeka: Slovenia, Kroasia, Republik Makedonia, serta Serbia dan Montenegro. Bosnia-Herzegovina dan Kosovo berada di bawah administrasi Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Meskipun secara formal masih menjadi bagian dari Serbia, Kosovo kemungkinan akan diberikan kemerdekaan berdasarkan perundingan yang saat ini sedang berlangsung (Kosovo mendeklarasikan kemerdekaannya pada 17 Februari 2008 dengan nama resmi Republik Kosovo). Montenegro akan menyelenggarakan referendum pada tanggal 21 Mei mengenai apakah negara tersebut ingin tetap berada dalam konfederasi Serbia dan Montenegro (referendum telah dilaksanakan pada 21 Mei 2006 dan 55,4% suara memilih untuk berpisah dari Uni Negara Serbia dan Montenegro).

Sementara Slovenia telah menjadi anggota Uni Eropa, Kroasia sedang menjalani perundingan aksesi (kroasia telah menjadi anggota NATO sejak 2009 dan anggota Uni Eropa sejak 2013), Makedonia merupakan negara kandidat anggota (telah resmi menjadi anggota NATO pada 27 Maret 2020), dan Bosnia-Herzegovina serta Serbia dan Montenegro merupakan negara-negara calon kandidat dengan prospek yang jelas untuk bergabung pada masa mendatang (Montenegro resmi menjadi anggota NATO sejak 5 Juni 2027). Terdapat sejumlah perlawanan di Serbia dari para pekerja perusahaan-perusahaan milik negara terhadap program privatisasi yang diwajibkan untuk memperoleh keanggotaan tersebut (NATO), tetapi rezim yang berkuasa menghadapi tekanan yang sangat besar dalam hal ini.

Inilah hasil intervensi Amerika Serikat dan Uni Eropa di kawasan tersebut: ribuan orang terbunuh dan jutaan orang menjadi pengungsi di dalam Yugoslavia atau tersebar di seluruh Eropa Barat. Dalam situasi yang diwarnai oleh berbagai intrik Eropa Barat dan Amerika Utara tersebut, para pemimpin Serbia yang otoriter dapat menggambarkan diri mereka sebagai korban, tetapi karena tidak adanya alternatif ekonomi dan politik yang dapat dipercaya, semua negara bekas Yugoslavia telah menjadi bergantung pada aliansi Eropa-Amerika. Perang-perang Balkan kemudian dimanfaatkan lebih lanjut oleh aliansi tersebut untuk mengejar kepentingannya di kawasan ini. Bantuan politik dan ekonomi yang ditawarkan untuk "menstabilkan" kawasan tersebut dimaksudkan untuk membuat negara-negara itu semakin bergantung pada Barat dan mengintegrasikan mereka ke dalam Uni Eropa, sehingga memungkinkan perluasan Uni Eropa lebih jauh ke arah timur.

Negara-negara Eropa Timur lainnya, seperti Polandia, Hongaria, dan Rumania, yang telah menggunakan pinjaman Bank Dunia dan IMF untuk mempertahankan perekonomian mereka pada tahun 1980-an, juga melakukan transisi dengan lancar menjadi perekonomian neoliberal sebagaimana diinginkan oleh kaum imperialis Barat ketika Uni Soviet terpecah. Uni Eropa bersama IMF dan Bank Dunia memainkan peranan penting dalam proses "reformasi" tersebut, yang mencakup restrukturisasi dan privatisasi sektor industri dan keuangan serta sistem jaminan sosial. Melalui reformasi-reformasi ini, sebuah struktur pusat-dan-jari-jari (hub-and-spokes) telah terbentuk di Eropa, dengan setiap negara di kawasan Timur menjalin hubungan dengan negara-negara lainnya melalui hubungannya dengan pusat di Barat. Eropa Timur telah menjadi wilayah pinggiran baru bagi Eropa Barat.

Perekonomian negara-negara tersebut ditandai oleh tingkat penetrasi modal asing yang tinggi: sektor keuangan, telekomunikasi, transportasi, dan manufaktur berorientasi ekspor telah dimasuki oleh modal Eropa Barat dan Amerika Serikat. Biaya tenaga kerja yang lebih rendah menjadikan negara-negara tersebut sebagai tujuan yang lebih disukai untuk kegiatan operasional yang dialihdayakan oleh perusahaan-perusahaan Barat, yang pada gilirannya membantu perusahaan-perusahaan tersebut meningkatkan profitabilitas dan daya saing mereka. Dengan demikian, Balkan telah menjadi perbatasan timur aliansi Eropa-Amerika, yang memiliki tekad kuat untuk terus melakukan ekspansi. Sekali lagi, sebagaimana pada periode sebelum Perang Dunia Pertama, kawasan ini telah menjadi titik pusat persaingan antarimperialis.

Sebagai tanggapan terhadap penempatan pasukan penjaga perdamaian NATO dan Uni Eropa di kawasan ini, rencana Amerika Serikat untuk membangun pangkalan militer di Bulgaria dan Rumania (negara-negara kandidat anggota Uni Eropa) serta menempatkan sistem antirudal di Polandia dan negara-negara Uni Eropa lainnya, Rusia telah mulai melakukan penempatan tandingan sistem pertahanan di Belarus.

Bukan hanya cara-cara militer yang digunakan untuk menundukkan bangsa-bangsa. Hukum internasional juga digunakan. Tribunal Pidana Internasional untuk bekas Yugoslavia dan Mahkamah Internasional yang dibentuk di Den Haag di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa digunakan untuk mendakwa Milosevic atas kejahatan terhadap kemanusiaan dan genosida di Bosnia. Para penjahat yang lebih besar, yang terlibat, meskipun dengan cara yang berbeda, dalam pembantaian-pembantaian di Balkan dan di tempat-tempat lainnya, justru merupakan pihak-pihak yang mengajukan dakwaan tersebut. Tampaknya, kekuatanlah yang menentukan kebenaran. Mereka tetap tidak tersentuh oleh proses hukum karena merekalah yang membuat hukum. Ini merupakan suatu penyimpangan terhadap keadilan.

EPILOG: KEMATIAN PENDIRI YUGOSLAVIA: JOSIP BROZ TITO DAN AKHIR PAHIT YUGOSLAVIA

Josip Broz Tito berusaha melindungi Yugoslavia dari cengkraman Uni Sovyet, dan menjaga kesatuan federasi multi etnis di tenggara Eropa. Ketika dia meninggal, negara yang dia wariskan terberai dalam perang saudara. Pada bulan Januari dia dilarikan ke rumah sakit lantaran mengidap diabetes. Saat itu kaki kirinya harus diamputasi. Laporan kesehatan harian mencatat Tito mengidap gagal ginjal, pneumonia, pendarahan di organ tubuh bagian dalam, kerusakan pada hati dan infeksi bakteri.

Di hari-hari terakhir itu tubuhnya hanya berbobot 40 kilogram, tulis dokter. Pada Ahad, 4 Mei 1980, Tito dilaporkan "sekarat" dan berada dalam kondisi "kritis." Selama empat bulan dia sudah dirawat di rumah sakit di Ljubljana itu. Sore harinya, Komite Sentral Liga Komunis Yugoslavia mengumumkan bahwa "kamerad Tito telah meninggal dunia." Sore itu juga stasiun televisi nasional menayangkan laporan panjang tentang kisah hidupnya. Dalam pemberitaan itu, Tito dikisahkan sebagai sosok yang memimpin pemberontakan Komunis melawan invasi Nazi Jerman, dan mendirikan Republik Yugoslavia pada 1945.

Josip broz mengadopsi nama Tito pada dekade 1930an usai menjalani hukuman kurungan lima tahun lantaran tindak subversif. Dia didakwa aktif di Partai Komunis Yugoslav yang dilarang kala itu. Setelah Perang Dunia II berakhir, dia memimpin sebuah negara multi-etnis yang saling berbagi rasa curiga dan kebencian antar-suku dan bangsa. Tito mampu merawat kesatuan Yugoslavia hanya dengan tangan besi. Pria yang selama berkuasa pernah mengemban status Presiden “seumur hidup” itu bercekcok dengan pemimmpin Sovyet, Joseph Stalin, perihal sistem federasi Yugoslavia. Perpecahan itu memuncak ketika Tito ikut membidani kelahiran Gerakan Non-Blok pada 1948. Pada saat itu, dia mulai membina kedekatan dengan Presiden Sukarno.

Keduanya dikabarkan bertemu di berbagai kesempatan. Tito yang menyukai cerutu dan gemar berpakaian serba putih itu acap mengundang pemimpin dunia dan bintang film ternama ke villanya di Kepulauan Brioni, Kroasia. Ketika Tito meninggal, Yugoslavia memberlakukan masa duka selama tujuh hari. Lagu-lagu pemakaman diputar berulang-ulang di radio. Keesokan harinya, pada tanggal 5 Mei, peti matinya dibawa dengan kereta kepresidenan dari Ljubljana ke Belgrad, lewat Zagreb. Kedua anaknya, Zarko dan Misa, ikut menemani jenazah sang ayah. Sontak perjalanan kereta disemuti iring-iringan penduduk di jalan. Banyak yang meneteskan air mata sembari melaimbaikan tangan. Beberapa jam sebelum kereta tiba, warga menunggu di tengah hujan di depan gedung parlemen Yugsolavia. Di sana jenazah Tito disemayamkan.

Pada Kamis, 8 Mei, sejumlah pemimpin dunia tiba di Belgrad untuk menghadiri pemakaman Tito. Termasuk yang datang adalah pemimpin Uni Sovyet, Leonid Brezhnec, Kanselir Jerman Barat Helmut Schmidt dan Perdana Menteri Inggris Margaret Tatcher. Di penghujung kisah hidupnya, Tito dimakamkan di bukit Dedinje, sebuah oase kemewahan di tepi Beograd. Selama peti matinya diturunkan, lagu "Internationale" yang menjadi lagu gerakan sosialis di seluruh dunia mengingang di telinga pelayat. Sirene yang biasanya digunakan sebagai peringatan bahaya, saat itu dibunyikan di kota-kota dan pelabuhan. Tito meminta agar dimakamkan di balik tembok kediaman pribadinya di jalan Uzicka. Pada musoleum itu, nama Tito ditulis dengan tinta emas. Dia meninggalkan negeri yang sedang berjibaku menyelamatkan kesatuan nasional. Ketakutan terhadap ekspansi Uni Sovyet menyeruak ketika Moskow menginvasi Afghanistan beberapa bulan sebelumnya. Saat Sovyet ambruk pada 1989, Yugoslavia ikut terpecah oleh kebangkitan kelompok nasionalis di Bosnia, Kroasia, Macedonia, Montenegro, Serbia dan Slovenia. Percekcokan itu memicu perang saudara yang merenggut lebih dari 130.000 korban jiwa dan sekaligus mengakhiri mimpi Tito menyatukan Yugoslavia.

Jakarta, 14 Oktober 2026

Referensi:

1. The Collapse of Yugoslavia 1991 – 1999, Alastair Finlan, OSPREY Publishing
2. The Balkan Wars, Andre Gerolymatos, Published Basic Books, 2002
3. Tito and His Comrades, Jose Pirjevic, The University of Wisconsin Press, 2011
4. War in The Balkans: Conflict and Diplomacy before World War I, Edited by James Pettifer and Tom Buchanan, Bloomsbury Publishing Plc, 2016
5. Mengenang 40 Tahun Kematian Tito, Pendiri Yugoslavia, Deutsche Welle (DW) Global Media Forum, 2020
6. The Demise of Yugoslavia, Pranjali Bandhu
7. History World, History of The Balkans, 2026